

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran Elaborasi

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Elaborasi

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama sebagai proses merupakan suatu sistem yang tidak bias terlepas dari komponen-komponen lainnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran. Menurut Michael Pressley strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi proses-proses secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas belajar, strategi-strategi tersebut merupakan strategi-strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah dalam belajarnya.⁸

Berdasarkan teori belajar Ausubel menjelaskan bahwa belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru akan dipelajari harus

⁸ Moh. Nur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), h.6-7

dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna, oleh karena itu membuat pengkodean lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi dari jarak memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui.⁹ Strategi ini menggunakan skemata yang telah ada di otak untuk membuat informasi.

Oleh karena itu, psikologi kognitif menjadi pijakan teoritis dari strategi elaborasi. Dua bidang kajian psikologi kognitif yang secara langsung mendukung strategi elaborasi yaitu teori tentang struktur representasi kognitif dan proses ingatan berpikir (*memory*), yakni mekanisme penyandian, penyimpanan dan pengungkapan kembali apa yang telah disimpan dalam ingatan.¹⁰

2. Karakteristik Strategi Pembelajaran Elaborasi

Sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, strategi pembelajaran elaborasi memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut :

⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran ...*, h.92

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), h.142

- a. Proses pembelajaran melalui strategi elaborasi menekankan kepada proses mental siswa secara maksimal. Strategi pembelajaran elaborasi bukan model pembelajaran yang hanya menuntut siswa sekedar mendengar dan mencatat, tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir, mensintesis dan mengasosiasikan hal-hal yang akan dipelajari dengan bahan-bahan lain yang tersedia. Berkaitan dengan karakteristik tersebut, maka dalam proses implementasi strategi elaborasi perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :
- 1) Jika belajar tergantung pada bagaimana informasi diproses secara mental, maka proses kognitif siswa harus menjadi kepedulian utama para guru. Artinya, guru harus menyadari bahwa proses pembelajaran itu yang terpenting bukan hanya apa yang dipelajari, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya. Oleh karena itu guru perlu mempertimbangkan kognitif siswa ketika merencanakan topik yang harus dipelajari, berangkat dari hal yang umum ke khusus.
 - 2) Siswa mengorganisasi yang mereka pelajari. Dalam hal ini guru membantu siswa belajar untuk melihat hubungan antarbagian yang dipelajari.
 - 3) Informasi baru akan bisa ditangkap lebih mudah oleh siswa, manakala siswa dapat mengorganisasikannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan demikian guru dapat membantu

siswa belajar dengan memperlihatkan bagaimana gagasan baru berhubungan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

- b. Strategi pembelajaran elaborasi dibangun dalam nuansa dialogis dan tanya jawab. Hal ini diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dimana kemampuan tersebut dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksikan sendiri.
- c. Strategi pembelajaran elaborasi adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mengingat dan berpikir, sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru.

3. Prinsip Dalam Strategi Pembelajaran Elaborasi

Strategi elaborasi mendeskripsikan cara-cara pengorganisasian isi pembelajaran dengan mengikuti urutan umum ke rinci. Pengurutan isi pembelajaran dari yang bersifat umum ke rinci dimulai dengan menampilkan *epitome* (struktur isi bidang studi yang dipelajari), selanjutnya mengelaborasi bagian-bagaian yang ada dalam *epitome* secara lebih rinci. Menurut Degeng (1989) ada enam prinsip yang menjadi yang menjadi dasar dalam melakukan pengorganisasian isi pembelajaran, yaitu :

- a. *Prinsip pertama* adalah penyajian kerangka isi (*epitome*). Dalam model elaborasi, penyajian kerangka isi ditempatkan pada fase yang paling awal dari keseluruhan proses pembelajaran.
- b. *Prinsip kedua* adalah berkaitan dengan tahapan dalam melakukan elaborasi isi pembelajaran. Elaborasi tahap pertama akan mengelaborasi bagian-bagian yang tercakup dalam kerangka isi, elaborasi tahap kedua akan mengelaborasi bagian-bagian yang tercakup dalam elaborasi tahap pertama, dan begitu seterusnya.
- c. *Prinsip ketiga* adalah berkaitan dengan penekanan bahwa bagian yang terpentinglah yang harus disajikan pertama kali. Guna menentukan penting atau tidaknya suatu bagian ditentukan oleh sumbangannya untuk memahami keseluruhan isi bidang studi.
- d. *Prinsip keempat* berkaitan dengan tingkat kedalaman dan keluasan elaborasi. Setiap elaborasi hendaknya dilakukan cukup singkat agar konstruk (fakta, konsep, prinsip atau prosedur) dapat diterima dengan baik oleh siswa. Namun demikian, elaborasi juga perlu dilakukan dengan cukup panjang agar tingkat kedalaman dan keluasan elaborasi memadai.
- e. *Prinsip kelima* berhubungan dengan penyajian pensintesis. Penyajian pensintesis dilakukan secara bertahap, yaitu setelah setiap kali melakukan elaborasi, secara khusus dimaksudkan untuk menunjukkan

hubungan di antara konstruk-konstruk yang lebih rinci yang baru diajarkan, dan untuk menunjukkan konteks elaborasi dalam *epitome*.

- f. *Prinsip keenam* pemberian rangkuman. Rangkuman yang dimaksud untuk mengadakan tinjauan ulang mengenai isi bidang studi yang sudah dipelajari, dan hendaknya diberikan sebelum penyajian pensintesis.

4. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Elaborasi

Disamping prinsip-prinsip diatas, dalam melakukan pengorganisasian pembelajaran model elaborasi juga harus dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis. Langkah-langkah pengorganisasian pembelajaran dengan menggunakan model elaborasi adalah sebagai berikut :

- a. Penyajian kerangka isi. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan kerangka isi, struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari bidang studi.
- b. Elaborasi tahap pertama. Elaborasi tahap pertama adalah mengelaborasi tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, mulai dari bagian yang terpenting. Elaborasi tiap-tiap bagian diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan (pensintesis internal).
- c. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Pada akhir elaborasi tahap pertama, diberikan rangkuman dan diikuti dengan pensintesis

eksternal. Rangkuman berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk-konstruk yang diajarkan dalam elaborasi, dan pensintesis eksternal menunjukkan (a) hubungan penting yang ada antarbagian yang telah dielaborasi, dan (b) hubungan antara bagian-bagian yang telah dielaborasi dengan kerangka isi.

- d. Elaborasi tahap kedua. Setelah elaborasi tahap pertama berakhir dan diintegrasikan dengan kerangka isi, pembelajaran diteruskan ke elaborasi dengan maksud membawa siswa pada tingkat kedalaman sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.
- e. Pemberian rangkuman. Pada akhir elaborasi tahap kedua, diberikan rangkuman seperti pada elaborasi tahap pertama.

5. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Elaborasi

- a. Kelebihan Strategi Pembelajaran Elaborasi
 - 1) Elaborasi menempatkan siswa sebagai subyek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali pengalamannya sendiri.
 - 2) Strategi ini menggali kemampuan mengingat, berpikir dan pengalaman setiap siswa.
 - 3) Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan

yang dimilikinya. Perbedaan ini bersifat positif untuk bertukar pendapat.

- 4) Merubah pengetahuan yang bersifat audio menjadi visual. Hal ini bertujuan untuk merubah memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang.

b. Kelemahan Strategi Pembelajaran Elaborasi

- 1) Tidak semua siswa bisa menerima strategi ini dengan baik dan tepat, karena gaya belajar setiap siswa berbeda-beda.
- 2) Dalam mengimplementasikan strategi ini memerlukan banyak waktu untuk menggali, menghubungkan, menganalisis, mengembangkan pengetahuan dan memerlukan berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang inovatif dengan menggabungkan, mengkonstruksi, mengumpulkan catatan yang baik dan benar.
- 3) Dalam evaluasi pembelajaran, tingkatan sintesis diterapkan pada tingkatan SMA. Sehingga apabila diterapkan pada tingkatan SMP maka membutuhkan penalaran dan waktu yang lama.

B. Kajian Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Setiap aktifitas yang disadari biasanya mempunyai tujuan. Tujuan itu mejadi arah kegiatan untuk mendapat kejelasan, maka salah satu tujuan

dan aktifitas adalah untuk memperoleh hasil yang seoptimal mungkin, bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

Bertolak dari uraian diatas, dapatlah dikaitkan dengan pengertian prestasi belajar sebagai berikut :

“Prestasi adalah pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dan pada umumnya berpengaruh baik pada pekerjaan-pekerjaan yang berikutnya, maksudnya prestasi lebih baik.”¹¹

Ahli lain memberikan rumusan tentang prestasi sebagai berikut :

“Apa yang telah dihasilkan dan apa yang diciptakan oleh suatu karya.”

Dari berbagai pengertian prestasi diatas, maka prestasi mengandung beberapa aspek sebagai berikut :

- Kemajuan akan pengetahuan atau keterampilan dari suatu pekerjaan
- Dari pekerjaan tersebut dapat menunjukkan hasil dari pekerjaan
- Dihasilkan dari sesuatu yang sedang atau telah di kerjakan
- Hasilnya berpengaruh baik terhadap jenis kerjaan yang sama pada tahap berikutnya.

Sedangkan pengertian belajar menurut Lester D. Crow dan Alice Crow berpendapat sama dengan Thomas M.Risk tentang belajar yaitu

¹¹ Ach. Bahar dan Moh. Sholeh, *Penuntun Praktis Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Utama, 1980), h. 8

"belajar dimaksudkan sebagai suatu proses aktifitas untuk mencapai kebiasaan ilmu pengetahuan, sikap dan sebagainya.¹²

Belajar meliputi berbagai cara baru dalam mengerjakan sesuatu sebagaimana mengatasi rintangan-rintangan atau memperoleh atau mempermudah cara menyelesaikan diri terhadap situasi baru.

Dari pendapat tersebut diatas, maka dapat dikemukakan ciri-ciri tertentu yang menunjukkan pengertian belajar antara lain :

- a) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang tidak baik
- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dalam arti perubahan oleh karena pertumbuhan atau kematangan
- c) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu merupakan proses panjang, proses belajar itu dari hari kehari, bulan kebulan, sampai tahun ketahun, yang berarti akan mengalami perubahan tingkah laku disebabkan oleh motivasi, perhatian, adaptasi, kepekaan, ketajaman yang biasanya berlangsung sementara
- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti

¹² Siti Rahayu, Hadi Utomo, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta; Bina Ilmu, 1981), h.1

perubahan dalam berpikir atau memecahkan masalah, kebiasaan dalam bersikap

Jadi, yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah kemajuan atau keberhasilan yang bersifat positif yang dicapai setelah adanya proses, pengalaman, motivasi, adaptasi, perhatian dan latihan. Kemajuan termasuk bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, cara berpikir dan sebagainya.

2. Fungsi Utama Prestasi Belajar

Prestasi semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena beberapa fungsi utama antara lain :

- a. Prestasi belajar sebagai indicator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kegiatan anak didik dalam suatu program pendidikan
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan IPTEK dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan

d. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak merupakan masalah utama dan pertama, karena anak didik diharapkan dapat menyerap materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum

Jika dilihat dari beberapa fungsi, fungsi prestasi tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Disamping itu, prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan anak didik. Kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Namun diantaranya adalah sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar, untuk keperluan diagnosa, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, seleksi, penempatan, isi kurikulum maupun dalam menentukan kebijaksanaan sekolah.

3. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Setiap lembaga pendidikan menginginkan agar peserta didiknya mempunyai prestasi yang tinggi, khususnya dalam bidang PAI. Untuk mengetahui bahwa siswa telah mencapai prestasi belajar seperti apa yang diharapkan pendidik jika dilihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari peserta didik.

Bloom menyatakan ada tiga bentuk prestasi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan dari masing-masing ranah tersebut, yaitu :

a. Prestasi belajar aspek kognitif

Prestasi belajar siswa pada aspek kognitif menitik beratkan pada masalah bidang intelektual, sehingga kemampuan akal akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kerja otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya.

Bloom mengklasifikasi tujuan kognitif menjadi enam tingkatan. Keenam aspek pendukung tersebut kesemuanya menitikberatkan pada kemampuan akal semata.

1) Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai ingatan tentang materi-materi atau bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Ini mencakup mengingat semua hal, dari fakta khusus sampai pada teori-teori yang lengkap mencakup pemikiran tentang informasi yang bermanfaat.

2) Pemahaman

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti atau menguasai materi atau bahan yang dipelajari. Ini dapat ditunjukkan dengan penerjemahan bahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya,

dari kata-kata keangka-angka, penafsiran bahan (menjelaskan atau merangkum).

3) Penerapan (aplikasi)

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari kedalam situasi-situasi yang baru dan konkret. Ini meliputi penerapan hal-hal seperti aturan-aturan, metode konsep, hukum dan teori.

4) Analisis (pengkajian)

Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menguraikan atau merinci suatu materi atau bahan menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian agar struktur organisasinya dapat dipahami. Ini mencakup identifikasi bagian-bagian, mengkaji (menganalisis) hubungan antar bagian-bagian dan mengenali prinsip-prinsip organisasi yang terlibat.

5) Sintesis

Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian untuk membentuk suatu keseluruhan yang baru. Ini mencakup produksi dari satu komunikasi yang unit, suatu rencana operasi atau seperangkat hubungan-hubungan yang abstrak. Penekanannya pada tingkah laku yang kreatif sebagai hasil belajar. Namun dengan penekanan utama pada formulasi pola-pola dan struktur-struktur baru.

6) Evaluasi

Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan nilai suatu materi untuk maksud tertentu dan berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, yang terdiri dari kriteria internal (organisasi) atau kriteria eksternal (kesesuaian dengan maksud) dan siswa dapat menentukan kriteria atau diberi kriteria.

b. Prestasi belajar aspek afektif

Ini lebih banyak menitikberatkan pada bidang sikap dan tingkah laku. Aspek ini berkaitan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Prestasi belajar ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa.¹³ Aspek afektif ini sudah tentu mempunyai nilai yang lebih tinggi karena didalamnya menyangkut kepribadian siswa.

Prestasi belajar aspek afektif ini dapat dikatakan berhasil apabila siswa benar-benar mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan apa yang diharapkan guru.

Bloom berpendapat sebagaimana yang dikutip Ibrahim dan Nana Syaodih bahwa dominant afektif terdiri dari :

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 1995), h.76

1) Penerimaan (receiving)

Maksudnya yakni kemampuan siswa untuk memperhatikan dalam memberikan sebagai bentuk respon terhadap stimulus tertentu. Dalam pembelajaran ranah ini berkenaan dengan membangkitkan dan mengarahkan perhatian siswa.

2) Merespon (responding)

Menunjukkan pada partisipasi aktif oleh siswa. Siswa bukan hanya memperhatikan, akan tetapi juga memberikan reaksi atau respon terhadap gejala tertentu. Hasil belajar ditekankan pada kesediaan dan kemauan merespon.

3) Penilaian

Dimaksudkan sebagai kemampuan memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap suatu gejala, obyek atau tingkah laku tertentu, seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan.

4) Pengorganisasian

Dimaksudkan sebagai pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Jadi, untuk memiliki suatu nilai atau sikap diri yang tegas terhadap suatu yang harus melalui proses pilihan terhadap berbagai nilai-nilai yang sama relevan.

5) Karakterisasi

Dimaksudkan keterpaduan dari semua sistem nilai dari semua yang telah dimiliki seseorang yang telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁴

c. Prestasi belajar aspek psikomotor

Prestasi belajar aspek psikomotor adalah kemampuan didalam masalah *skill* atau keterampilan dan kemampuan bertindak. Prestasi belajar aspek psikomotor ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati. Adapun tingkatan aspek ini antara lain :

1) Persepsi

Berhubungan dengan penggunaan untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik.

2) Kesiapan

Berhubungan dengan sesuatu kesiapsediaan yang meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk melakukan suatu kegiatan keterampilan sebagai tindak lanjut setelah adanya persepsi.

Dengan demikian siswa dipandang siap menerima dan mengikuti pengajaran penampilan melalui latihan.

3) Respon terpimpin

Respon terpimpin merupakan langkah permulaan dalam mempelajari keterampilan yang kompleks. Respon terpimpin juga

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), h.203

merupakan kecermatan dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan.

4) Mekanisme

Mekanisme adalah suatu penampilan keterampilan yang sudah terbiasa atau bersifat mekanis (menjadi kebiasaan tetapi tidak seperti mesin) dan gerakan-gerakan yang dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat dan sempurna.

Dapat dipahami bahwa mekanisme ini menitikberatkan pada suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang sesuai untuk mencapai harapan yang diinginkan.

5) Respon yang kompleks

Berhubungan dengan penampilan keterampilan yang sangat mahir, dengan kemampuan tinggi, diperlukan tingkatan prestasi belajar sebelumnya.

Dari aspek ini mengacu pada penampilan gerakan dengan mengeluarkan energi fisik maupun psikis.¹⁵

Ketiga jenis prestasi belajar tersebut akan lebih sempurna jika ketiganya dimiliki oleh setiap siswa, dimana aspek afektif merupakan aspek yang harus ada dalam PAI. Karena tanpa memiliki sikap dan tingkah laku yang terpuji tentu saja kecerdasan yang ada pada diri siswa tidak akan berarti.

¹⁵ *Ibid*, h.206

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (eksternal)

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa. Adapun yang termasuk faktor internal siswa antara lain :

1) Faktor Jasmaniah (fisiologi)

a) Faktor kesehatan

Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang belajar, bekerja, istirahat, tidur, makan, ibadah, olahraga, dan rekreasi.

b) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Belajar hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi

belajar seseorang. Hal itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri dari faktor luar maupun dalam.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh Karena itu, intelegensi, minat, bakat, motivasi adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.¹⁶

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a) Intelegensi

Kecerdasan atau intelegensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. M. Dalyono mengatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQnya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

Oleh karena itu kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil dan tidaknya seseorang

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2002), h.151-156

mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Dan orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

Menurut Piaget, intelegensi memiliki beberapa sifat :

- Intelegensi adalah interaksi aktif dalam lingkungan
- Intelegensi meliputi struktur organisasi perbuatan dan pikiran, dan interaksi yang bersangkutan antara individu dan lingkungannya
- Struktur tersebut dalam perkembangannya mengalami perubahan kualitatif
- Dengan bertambahnya usia, penyesuaian diri lebih mudah karena proses keseimbangan yang bertambah luas
- Perubahan kualitatif pada intelegensi timbul pada masa yang mengikuti suatu rangkaian tertentu

Menurut Andi Mappiare, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelektual antara lain :

- Bertambahnya informasi yang disimpan dalam otak seseorang, sehingga ia mampu berpikir reflektif
- Banyaknya latihan dan pengalaman memecahkan masalah, sehingga seseorang dapat berpikir proporsional
- Adanya kebebasan berpikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal,

kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan, menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.¹⁷

b) Minat

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau efektifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin dekat pula minat.¹⁸

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya jika minat yang kurang menghasilkan prestasi yang rendah.¹⁹

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diterapkan untuk menghasilkan prestasi

¹⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya; Raja Grafindo Persada, 2001), h.

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1995), h.182

¹⁹ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), h.56

belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

c) Bakat

Selain intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.

Menurut Sunarto dan Hartono, bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motivasi agar bakat dapat terwujud. Misalnya seseorang mempunyai bakat menggambar, jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan, maka bakat tersebut tidak akan tampak.²⁰

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensi yang merupakan

²⁰ H. Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), h.119

struktur mental yang melahirkan "kemampuan" untuk belajar memahami sesuatu.²¹

Bakat seseorang akan mempengaruhi prestasi belajar terhadap suatu bidang tertentu. Apabila seseorang itu kurang berbakat, maka prestasinya juga rendah, sebab seseorang itu akan berbuat dan bekerja dilingkari rasa tidak bisa bekerja dengan baik dan hasilnya juga kurang baik.

d) Motivasi

Menurut Noehi Nasution, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.²²

Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat apabila motivasi untuk belajar juga bertambah. Hal ini dipandang masuk akal seperti yang dikemukakan M. Ngalim Purwanto, bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak memperoleh motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak diduga.²³ Bahkan

²¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2006), h.46

²² Noehi Nasution, *Materi Pokok*, h.8

²³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1996), h.61

menurut Slameto, seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin.

Amier Daien Indrakusuma membagi motivasi belajar menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Sedangkan ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak.²⁴

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa membulatkan tekad dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi ekstrinsik, agar anak didik termotivasi untuk belajar.

²⁴ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1973), h.162

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi tiga faktor sosial yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan masyarakat.

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar.

2) Faktor sekolah

a) Kurikulum

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁵

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansi dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, muatan kurikulum

²⁵ Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sisdiknas (Bandung; Fermana, 2003), h.67

akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Seorang guru terpaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang tersisa sedikit karena ingin mencapai target kurikulum, hal ini akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah.

b) Strategi pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²⁶ Untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun tersebut diperlukan upaya atau cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi ini yang dinamakan metode.

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

c) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Jika hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta; Kencana, 2009), h.124

kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah menjadi masalah.²⁷

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru dan cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai anak didik.

d) Sarana pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Termasuk ketersediaan sarana itu meliputi sarana ruang kelas dan penataan tempat duduk siswa, media dan sumber belajar.

Misalnya ruang kelas yang terlalu sempit akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Begitu juga dengan penataan ruang kelas, kelas yang tidak ditata dengan rapi tanpa ada gambar dan ventilasi yang memadai akan membuat siswa cepat lelah, bosan dan tidak bergairah dalam belajar. Selain hal itu, keberhasilan belajar juga ditentukan oleh media yang tersedia, hal ini karena siswa tidak hanya belajar

²⁷ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*....., h.151

dari satu sumber tetapi dari berbagai sumber seperti buku, majalah, surat kabar, internet, televisi, slide, dan sebagainya.

3) Faktor masyarakat

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat berpengaruh terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan lain-lain belajarnya akan terganggu lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

b) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan memiliki kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek pada siswa yang berada disitu.

c) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, suasana sekitar, iklim dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

C. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam antara lain :

Dr. Zakiyah Darajat dkk, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁸

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran agama Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktikkan ajaran agama Islam (*doing*) dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana melalui kegiatan bimbingan atau latihan dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.

²⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), h. 86

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang kaffah (bulat) melalui istihlan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Islam harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, ilmiah maupun bahasanya. Dan pendidikan Islam ini mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia dalam keseluruhannya. Dengan kata lain, bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim paripurna. Diterangkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Mengingat tujuan Islam yang begitu luas, tujuan tersebut dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis sebagai berikut :

- a. Tujuan individual yang menyangkut individu.
- b. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan.
- c. Tujuan professional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi.²⁹

3. Landasan Pendidikan Agama Islam

Ibarat bangunan, pendidikan Islam harus didirikan diatas landasan atau pondasi yang kuat. Landasan yang kuat berarti landasan yang tidak mudah rusak oleh pengaruh situasi dan kondisi tertentu. Dengan landasan yang kuat akan menopang bangunan diatasnya, sehingga memberi suasana tenang bagi segenap komunitas yang ada di dalamnya.³⁰

Dengan demikian, pendidikan Islam harus didirikan diatas landasan yang kuat, agar komunitas muslim sebagai konsumennya merasakan adanya iklim edukatif yang kondusif bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan humanistiknya, baik lahiriyah maupun batiniyah.

Dasar pendidikan agama Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri yaitu, berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, kemudian

²⁹ Ishom Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Jombang; madrasah muallimin muallimat, 1995), h.16-17

³⁰ Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2009), h.148

dikembangkan dalam pemahaman ulama' dengan bentuk qiyas, ijma', ijtihad dan tafsir yang berupa pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagad raya, manusia, masyarakat dan bangsa, serta pengetahuan kemanusiaan dan akhlak merujuk kedua sumber asal.³¹

4. Komponen Pendidikan Agama Islam

Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Hubungan antar komponen itu sendiri akan memberi pengaruh bagi lancar tidaknya kinerja sistem yang dimaksud.

Komponen-komponen tersebut antara lain : komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidik, komponen anak didik, komponen materi (bahan) pendidikan, komponen strategi dan komponen evaluasi pendidikan.³²

D. Kajian Tentang Efektifitas Strategi Pembelajaran Elaborasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai proses merupakan suatu sistem yang tidak bisa terlepas dari komponen-komponen lainnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran. Pemilihan strategi yang akan digunakan dalam proses

³¹ Jalaluddin dan Usman, *Filsafat Pendidikan Islam dan Konsep Perkembangannya*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999), h.37

³² *Op.cit*, h. 169

pembelajaran sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Strategi dalam pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan keadaan siswa, kelas dan materi yang akan dibahas. Sehingga dengan penerapan strategi yang sesuai akan mencapai prestasi siswa yang seutuhnya pada diri siswa dengan mencakup ketiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi dan perilaku khusus agar setiap individu mampu menjadi pelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menerapkan berbagai strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup

peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa yang ditunjang dengan prestasi gemilang.³³

Strategi elaborasi merupakan strategi dimana siswa mengasosiasikan hal-hal yang akan dipelajari dengan bahan-bahan lain yang tersedia. Hal ini dilakukan sebagai proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna, oleh karena itu membuat pengkodean lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui. Kegiatan elaborasi dapat berbentuk pembuatan phrase, pembuatan ringkasan, pembuatan catatan dan perumusan pertanyaan dengan jawaban.

Oleh karena itu dalam menggunakan pendekatan seorang guru dituntut untuk mampu melatih memori dan kreativitas yang ada dalam diri siswa. Tinggi rendahnya mutu pelajaran atau baik buruknya nilai pelajaran siswa dapat ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Apabila seorang guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan pendekatan yang tepat dalam arti sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran, maka akan memperoleh hasil yang memuaskan dan sebaliknya seorang guru dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan pendekatan yang kurang tepat,

³³ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, h.108-109

hasilnya akan kurang memuaskan, rendahnya mutu pelajaran dan prestasi belajar siswa yang kurang baik.

Salah satu hal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah adalah pemahaman prinsip-prinsip dasar ketepatan dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran. Sehingga sekolah dan guru agama mampu mengemban tugas pendidikan nasional.

Penentuan dan pemilihan pendekatan dalam mengajar harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, artinya harus mengacu pada tujuan pendidikan dan pengajaran yang pada akhirnya akan terwujud prestasi belajar pada siswa. Keterampilan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan pemilihan dan penggunaan pendekatan yang tepat, maka dapat dipastikan mutu pendidikan dan pengajaran akan bertambah baik, dan hal ini akan menambah nilai belajar siswa sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Akhirnya dalam uraian ini, penulis menegaskan bahwa setiap pembelajaran khususnya pembelajaran PAI, apabila digunakan pendekatan yang tepat dan sesuai maka pendekatan tersebut akan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sebaliknya apabila guru menggunakan pendekatan yang kurang tepat dan tidak sesuai, maka pendekatan tersebut tidak akan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah. Ia akan ditolak jika ia salah atau palsu dan akan diterima jika bukti-bukti atau fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis dengan begitu sangat tergantung pada hasil-hasil penelitian terhadap fakta-fakta yang dikumpulkannya.³⁴

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis kerja atau alternatif (H_a) menyatakan bahwa strategi pembelajaran elaborasi efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SMPN 1 Gedangan.
2. Hipotesis nol atau hipotesis nihil (H_0) menyatakan bahwa strategi pembelajaran elaborasi tidak efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SMPN 1 Gedangan.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM Yogya, 1984), h.63